

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis adalah kondisi inflamasi akut yang terjadi pada apendiks vermiformis. Keadaan ini umumnya dipicu oleh penyumbatan lumen apendiks yang dapat disebabkan oleh fekalit, pembesaran jaringan limfoid, maupun keberadaan benda asing. Sumbatan tersebut menyebabkan peningkatan tekanan di dalam lumen, yang kemudian mengakibatkan distensi, gangguan aliran darah (iskemia), serta proses peradangan yang dapat meluas hingga mengenai peritoneum parietal. Kondisi tersebut menimbulkan nyeri khas yang umumnya dirasakan pada kuadran kanan bawah abdomen (Cunningham et al., 2021). Apendisitis apabila tidak mendapatkan penanganan yang adekuat, proses inflamasi dapat berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat, seperti perforasi apendiks, abses intraabdomen, maupun peritonitis. Pada kondisi tersebut, tindakan pembedahan seperti laparotomi sering kali diperlukan sebagai terapi definitif untuk mencegah perburukan kondisi pasien (Coccolini et al., 2023).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kejadian apendisitis pada tahun 2020 cukup tinggi dan tersebar di berbagai wilayah dunia, termasuk kawasan Asia. Di kawasan Asia, angka kejadian apendisitis dilaporkan mencapai 2,6% dari total populasi, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kasus abdomen akut

yang memerlukan penanganan medis segera (WHO, 2021). Selain itu, angka kejadian apendisitis akut juga dilaporkan mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan, terutama pada kasus yang memerlukan tindakan pembedahan segera (Wijaya et al., 2020).

Jumlah penderita apendisitis di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 7% dari total penduduk atau setara dengan kurang lebih 179.000 kasus. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), apendisitis akut termasuk salah satu penyebab utama terjadinya abdomen akut serta menjadi indikasi tersering dilakukannya operasi kegawatdaruratan pada rongga abdomen. Bahkan, dibandingkan dengan kasus kegawatan abdomen lainnya, insiden apendisitis menempati posisi yang cukup tinggi dalam praktik pelayanan kesehatan di Indonesia (Wainsani & Khoiriyah, 2020).

Prevalensi apendisitis akut di Indonesia dilaporkan berkisar 24,9 kasus per 10.000 penduduk. Penyakit ini dapat menyerang laki-laki maupun perempuan dengan risiko kejadian selama hidup mencapai sekitar 7–8%. Kelompok usia yang paling sering mengalami apendisitis adalah usia dewasa muda, terutama antara 20 hingga 30 tahun (Wijaya et al., 2020). Hasil observasi penulis selama praktik profesi Ners di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat, jumlah kasus apendisitis pada bulan November 2025 itu ada sebanyak 8 kasus. Selain itu ruangan Said Bin Zaid merupakan ruangan yang digunakan bagi pasien pascaoperasi termasuk pasien post operasi apendisitis. Salah satu masalah keperawatan yang paling sering ditemukan pada pasien apendisitis

adalah nyeri akut akibat kerusakan jaringan, insisi pembedahan, serta respons inflamasi yang terjadi setelah tindakan operasi. Nyeri yang dirasakan pasien dapat memengaruhi kenyamanan, menghambat mobilisasi dini, mengganggu pola istirahat dan tidur, serta memperlambat proses pemulihan pascaoperasi.

Manajemen nyeri akut setelah tindakan pembedahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan keperawatan karena dapat memengaruhi kenyamanan dan kecepatan pemulihan pasien. Penanganan nyeri dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis sesuai kebutuhan pasien. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang banyak digunakan adalah kompres air hangat karena mudah diterapkan, aman, dan memiliki manfaat dalam mengurangi nyeri (Zhao et al., 2022). Efektivitas kompres hangat dalam menurunkan nyeri berkaitan dengan kemampuannya meningkatkan perfusi jaringan melalui proses vasodilatasi. Peningkatan aliran darah tersebut membantu memperbaiki oksigenasi jaringan, mengurangi kekakuan otot, dan menurunkan respons inflamasi lokal yang berkontribusi terhadap timbulnya nyeri (Mahmoud et al., 2021). Selain itu, rangsangan panas yang diberikan dapat memodulasi transmisi impuls nyeri melalui mekanisme *gate control theory*, sehingga sensasi nyeri yang diterima otak menjadi berkurang (Moore & Cowen, 2023). Beberapa penelitian melaporkan bahwa penggunaan kompres hangat secara teratur mampu menurunkan skala nyeri, meningkatkan relaksasi, serta mendukung proses penyembuhan pasien pascaoperasi (Erdogan & Cicek, 2020; Alqahtani et al., 2023).

Suprianti, E., Khoiriyati, A., & Krisyanto, W. P. (2024). menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan abdominal pain. Terapi kompres hangat membantu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, serta memberikan efek relaksasi sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pasien menjadi berkurang. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yuniarti, R. E., Wulandari, T. S., & Parmilah. (2022). menunjukkan bahwa kompres hangat merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi. Pemberian kompres hangat dapat membantu meningkatkan kenyamanan pasien serta mendukung proses pemulihan pascaoperasi melalui penurunan intensitas nyeri yang dirasakan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terapi nonfarmakologis, khususnya kompres hangat, memiliki pengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis. Oleh karena itu, penerapan kompres air hangat pada pasien post apendisitis di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai salah satu tindakan keperawatan yang dapat membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah: "Bagaimanakah Penerapan Kompres Air

Hangat Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendisitis Di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada karya ilmiah ini yaitu menerapkan intervensi kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi apendisitis di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitiannya ini yakni :

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien post op apendisitis yang diberikan terapi kompres air hangat di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian kompres air hangat pada pasien dengan post op apendisitis di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan post op apendisitis di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat
- d. Menganalisis kesenjangan antara kedua pasien dengan post op apendisitis di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis berupa kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi apendisitis.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mengenai penerapan kompres air hangat pada pasien yang mengalami nyeri akut pascaoperasi.

3. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan nonfarmakologis yang mudah, aman, dan efektif dalam membantu mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi apendisitis.

4. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui penerapan intervensi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung dalam manajemen nyeri pasien pascaoperasi.